

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

Dalam sub bab deskripsi teori ini memaparkan berbagai landasan teori yang mendukung pelaksanaan penelitian ini, yaitu teori-teori mengenai Pendidikan Kejuruan SMK, Kompetensi Keahlian Desain Permodelan dan Informasi Bangunan (DPIB), Kemandirian Belajar, Sumber Belajar . Deskripsi teori ini akan memberikan pemahaman yang lebih detail dan khusus mengenai topik-topik yang akan diahas sehingga memudahkan dalam proses analisa pada bab selanjutnya.

1. Pendidikan Kejuruan SMK

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan (Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional) disebutkan bahwasanya, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan di Indonesia pada tahapan jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP/MTs atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama/setara SMP/MTs.

SMK memiliki banyak program keahlian, program keahlian yang dilaksanakan di SMK menyesuaikan dengan kebutuhan dunia kerja yang ada. Program keahlian pada jenjang SMK juga menyesuaikan pada permintaan masyarakat dan pasar. Pendidikan kejuruan adalah pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama agar siap bekerja dalam bidang keahlian tertentu. Hal tersebut sejalan dengan pengertian pendidikan Kejuruan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan (Undang-Undang Nomer 2 Tahun 1990 tentang Sistem Pendidikan Nasional) yang diperbaharui dengan (Undang-Undang Nomer 20 Tahun 2003 Pasal 15). Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs, atau bentuk lain yang sederajat. Sekolah di jenjang pendidikan dan jenis kejuruan dapat bernama Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) atau Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat.

Menurut Wastono (2015) Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai bentuk satuan penyelenggara pendidikan menengah kejuruan. SMK merupakan lembaga pendidikan yang berorientasi pada pembentukan kecakapan hidup. Kecakapan hidup yaitu melatih peserta didik untuk menguasai keterampilan yang dibutuhkan oleh dunia kerja dan industri. SMK memberikan pendidikan tentang ketrampilan dan kewirausahaan, serta membentuk kecakapan hidup (*life skill*). Siswa SMK lebih ditekankan untuk melakukan praktik sehingga siswa perlu mempunyai kemandirian dan pengalaman secara langsung sebagai bekal memasuki dunia kerja dan industri.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki misi utama untuk menghasilkan tenaga kerja yang terampil dan sesuai dengan kebutuhan

lapangan kerja. Selain itu, lulusan SMK juga memiliki kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (perguruan tinggi) selain itu, peserta didik diharapkan dapat menciptakan lapangan kerja sendiri sebagai wirausaha mandiri. Peserta didik dapat memilih bidang keahlian yang diminati di SMK. Kurikulum SMK dibuat agar peserta didik siap untuk langsung bekerja di dunia kerja. Muatan kurikulum yang ada di SMK disusun sedemikian rupa sesuai dengan kebutuhan dunia kerja yang ada. Hal ini dilakukan agar peserta didik tidak mengalami kesulitan yang berarti ketika masuk di dunia kerja. Dengan masa studi sekitar tiga tahun, lulusan SMK diharapkan mampu untuk bekerja sesuai dengan keahlian yang telah ditekuni.

Tujuan pendidikan menengah kejuruan menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, terbagi menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum pendidikan menengah kejuruan adalah :

- a) Meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Tuhan Yang Maha Esa;
- b) Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi warga Negara yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab;
- c) Mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki wawasan kebangsaan, memahami dan menghargai keanekaragaman budaya bangsa Indonesia; dan
- d) Mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kepedulian terhadap lingkungan hidup dengan secara aktif turut memelihara dan melestarikan lingkungan hidup, serta memanfaatkan sumber daya alam dengan efektif dan efisien.

Tujuan khusus pendidikan menengah kejuruan adalah sebagai berikut:

- a) Menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian yang dipilihnya;
- b) Menyiapkan peserta didik agar mampu memilih karir, ulet dan gigih dalam berkompetensi, beradaptasi di lingkungan kerja dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminatinya;
- c) Membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni agar mampu mengembangkan diri di kemudian hari baik secara mandiri maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi; dan
- d) Membekali peserta didik dengan kompetensi- kompetensi yang sesuai dengan program keahlian yang dipilih.

Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 dan PP No. 19 Tahun 2005 di atas dapat diambil kesimpulan bahwa SMK yang berada di bawah Direktorat Pembinaan Sekolah Kejuruan, merupakan lembaga pendidikan berorientasi pada pembentukan kecakapan hidup yang memiliki tujuan melatih peserta didik untuk menguasai keterampilan yang dibutuhkan oleh dunia kerja, memberikan pendidikan tentang kewirausahaan, serta membentuk kecakapan hidup (life skill). Siswa di SMK lebih ditekankan untuk melakukan praktik sehingga akan membentuk pengalaman sebagai bekal memasuki dunia kerja.

2. Kemandirian Belajar

a. Pengertian Kemandirian

Belajar mandiri bukan berarti belajar sendiri. Sering kali orang menyalah artikan belajar mandiri sebagai belajar sendiri. Bab II Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Ikapi, 2003) yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab. Jelaslah bahwa kata mandiri telah muncul sebagai salah satu tujuan pendidikan nasional kita. Karena itu penanganannya memerlukan perhatian khusus semua guru, apalagi tidak ada mata pelajaran khusus tentang kemandirian.

Kemandirian merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting bagi individu. Seseorang dalam menjalani kehidupan ini tidak pernah lepas dari cobaan dan tantangan. Individu yang memiliki kemandirian tinggi relatif mampu menghadapi segala permasalahan karena individu yang mandiri tidak tergantung pada orang lain, selalu berusaha menghadapi dan memecahkan masalah yang ada.

Kemandirian sangat diperlukan seseorang, dengan adanya kemandirian akan timbul rasa percaya diri, kemampuan sendiri, mengendalikan kemampuan sendiri, sehingga puas terhadap apa yang dikerjakan atau dilakukan. Menurut Fatimah (2010) kemandirian adalah “keadaan seseorang yang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya, mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi, memiliki kepercayaan diri dalam

mengerjakan tugas-tugasnya dan bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya”.

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (Depdiknas, 1988), kemandirian adalah keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Pengertian belajar mandiri menurut Hiemstra (1994) adalah sebagai berikut:

- 1) Setiap individu berusaha meningkatkan tanggung jawab untuk mengambil berbagai keputusan.
- 2) Belajar mandiri dipandang sebagai suatu sifat yang sudah ada pada setiap orang dan situasi pembelajaran.
- 3) Belajar mandiri bukan berarti memisahkan diri dengan orang lain.
- 4) Dengan belajar mandiri, siswa dapat mentransferkan hasil belajarnya yang berupa pengetahuan dan keterampilan ke dalam situasi yang lain.
- 5) Siswa yang melakukan belajar mandiri dapat melibatkan berbagai sumber daya dan aktivitas, seperti: membaca sendiri, belajar kelompok, latihan-latihan, dialog elektronik, dan kegiatan korespondensi.
- 6) Peran efektif guru dalam belajar mandiri masih dimungkinkan, seperti dialog dengan siswa, pencarian sumber, mengevaluasi hasil, dan memberi gagasan-gagasan kreatif.
- 7) Beberapa institusi pendidikan sedang mengembangkan belajar mandiri menjadi program yang lebih terbuka (seperti Universitas Terbuka) sebagai alternatif pembelajaran yang bersifat individual dan program-program inovatif lainnya.

Dari pengertian belajar mandiri menurut Hiemstra di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah perilaku siswa dalam mewujudkan kehendak atau keinginannya secara nyata dengan tidak bergantung pada orang

lain, dalam hal ini adalah siswa tersebut mampu melakukan belajar sendiri, dapat menentukan cara belajar yang efektif, mampu melaksanakan tugas-tugas belajar dengan baik dan mampu untuk melakukan aktivitas belajar secara mandiri.

Desmita (2012) menyebutkan kemandirian adalah kemampuan untuk mengedalikan dan mengatur pikiran, perasaan dan tindakan sendiri secara bebas serta berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan-perasaan malu dan keragu-raguan. Menurut Emil Durkheim dalam (Ali dan Asrori, 2011) mendefinisikan kemandirian, yaitu:

Melihat makna dan perkembangan kemandirian dari sudut pandang yang berpusat pada masyarakat. Dengan menggunakan sudut pandang ini, Durkheim berpendirian bahwa kemandirian merupakan elemen esensial dari moralitas yang bersumber pada kehidupan masyarakat. Kemandirian tumbuh dan berkembang karena dua faktor yang menjadi prasyarat bagi kemandirian, yaitu disiplin dan komitmen terhadap kelompok. Oleh sebab itu, individu yang mandiri adalah yang berani mengambil keputusan dilandasi oleh pemahaman akan segala konsekuensi dari tindakannya.

"Kemandirian merupakan suatu kekuatan internal individu yang diperoleh melalui proses individuasi, yaitu proses realisasi kedirian dan proses menuju kesempurnaan. Diri adalah inti dari kepribadian dan merupakan titik pusat yang menyelaraskan dan mengoordinasikan seluruh aspek kepribadian" (Ali dan Asrori, 2011).

Benson (2008) dalam Suparman (2014) menjelaskan kemandirian siswa sebagai kemampuan untuk mengawasi pembelajarannya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian merupakan kesadaran siswa untuk memenuhi kebutuhan belajarnya sendiri untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan tertentu. Kemandirian siswa dapat ditingkatkan dengan beberapa cara yaitu: (1)

melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran; (2) memberikan pilihan sumber pembelajaran; (3) memberikan kesempatan untuk memilih dan memutuskan; (4) memberikan semangat kepada siswa; dan (5) mendorong siswa melakukan refleksi. Pengertian kemandirian menurut Jakop (1990) adalah suatu kecenderungan menggunakan kemampuan sendiri untuk menyelesaikan masalah secara bebas progresif dan penuh inisiatif. Selain itu diungkapkan oleh Mu'tadin (2002) bahwa kemandirian mengandung pengertian keadaan dimana seseorang yang memiliki hasrat bersaing untuk maju, mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah, memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya, dan bertanggung-jawab terhadap yang dilakukannya.

Pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa sikap mandiri adalah kemampuan berdiri sendiri dalam melaksanakan segala hal kewajiban guna memenuhi kebutuhan sendiri dalam sehari-hari. Sikap mandiri yaitu meliputi kemampuan untuk kreatif, menyesuaikan diri sendiri terhadap lingkungan, mampu berinisiatif, dewasa dalam menempatkan diri, serta yang terpenting adalah tidak mempunyai ketergantungan pada orang lain. Dari uraian diatas, hal ini berarti bahwa kemandirian mengandung pengertian keadaan seseorang dalam kehidupan yang mampu memutuskan atau mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain, mampu melakukan tugas dan tanggung jawab sendiri serta dapat menolong diri sendiri dalam mengatasi kesulitan tanpa bantuan orang lain.

b. Pengertian Belajar

Belajar adalah usaha untuk memperoleh pengetahuan dan kepandaian dengan latihan dan pengalaman. Belajar merupakan suatu proses menimbulkan terjadinya perubahan tingkah laku pada individu. Menurut Syah (2010), "Belajar

adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaktif dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Sedangkan menurut Hamalik (2010) mengatakan bahwa, "Belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami".

Menurut Abdul (2006) Belajar adalah suatu proses kegiatan yang menimbulkan kelakuan baru atau merubah kelakuan lama sehingga seseorang lebih mampu memecahkan masalah dan menyesuaikan diri terhadap situasi-situasi yang dihadapi dalam hidupnya. Belajar adalah suatu proses untuk merubah tingkah laku sehingga diperoleh pengetahuan dan keterampilan untuk menjadi lebih baik sebelumnya. belajar pada dasarnya adalah suatu proses yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu, yakni perubahan tingkah laku yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Istilah belajar mengajar adalah dua peristiwa yang berbeda akan tetapi antara keduanya terdapat hubungan yang erat sekali. Bahkan antara keduanya terjadi kaitan dan interaksi satu sama lain. Antara kedua kegiatan itu saling mempengaruhi dan saling menunjang satu sama lain.

Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku karena tingkah laku individu dengan lingkungann dan pengalaman (Arifin, 2009). Belajar menurut Witherington, dkk (1982). adalah perubahan dalam diri seseorang. Perubahan ini dapat dinyatakan suatu kecakapan, suatu kebiasaan, suatu sikap, suatu pengertian, sebagai pengetahuan atau apresiasi (penerimaan dan atau penghargaan). Belajar menurut teori behavioristik adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang

dianggap telah belajar sesuatu apabila ia telah menunjukkan perubahan tingkah laku.

Belajar dapat dilaksanakan kapan saja dan bersumber dari apa saja yang memungkinkan memberi makna pada kehidupan. Belajar tidak hanya dapat dilakukan di sekolah, namun dapat dilakukan di mana saja, seperti di rumah ataupun lingkungan masyarakat. Melalui belajar seseorang akan mengerti banyak hal demi kelangsungan hidup mereka di masa depan yang dapat memberikan dampak perubahan, baik kemampuan maupun sikap mereka ke arah yang lebih baik. Ada banyak teori yang membahas mengenai belajar dan konsep belajar itu sendiri.

1) Teori Behavioristik

Teori belajar behavioristik atau aliran tingkah laku mengartikan belajar sebagai proses perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respons. Belajar menurut psikologi behavioristik adalah suatu kontrol instrumental yang berasal dari lingkungan. Belajar tidaknya seseorang bergantung pada faktor-faktor yang diberikan lingkungan. Beberapa ilmuwan yang termasuk pendiri dan penganut teori behavioristik antara lain adalah Thorndike, Watson, Hull, Guthrie, dan Skinner (Siregar, 2010).

2) Teori Kognitivistik

Teori ini lebih menekankan proses belajar dari pada hasil belajar. Bagi penganut aliran kognitivistik belajar tidak sekedar melibatkan hubungan antara stimulus dan respons. Lebih dari itu belajar adalah melibatkan proses berfikir yang sangat kompleks. Menurut teori kognitivistik, ilmu pengetahuan dibangun dalam diri seseorang melalui proses interaksi yang berkesinambungan dengan

lingkungan. Proses ini tidak berjalan terputus-putus, tetapi melalui proses yang mengalir, berkesinambungan, menyeluruh.

Menurut psikologi kognitif, belajar dipandang sebagai suatu usaha untuk mengerti sesuatu. Usaha itu dilakukan secara aktif oleh siswa. Keaktifan itu dapat berupa mencari pengalaman, mencari informasi, memecahkan masalah, mencermati lingkungan, mempraktekan sesuatu untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Para psikolog kognitif berkeyakinan bahwa pengetahuan yang dimiliki sebelumnya sangat menentukan keberhasilan mempelajari pengetahuan baru. Termasuk ilmuan dengan kategori teori kognitif adalah Gagne, Piaget, Ausubel dan Bruner (Siregar, 2010)

Menurut Dalyono (2009) mengatakan bahwa belajar merupakan suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sebagainya. Hakim (2008) berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, daya pikir dan kemampuan. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang yang bertujuan untuk mengadakan atau memperoleh perubahan kearah yang lebih baik.

Hamalik (2009) mengatakan tujuan belajar merupakan cara yang akurat untuk menentukan hasil pembelajaran. Setiap manusia dimana saja berada tentu melakukan kegiatan belajar. Seseorang siswa yang ingin mencapai cita-citanya harus belajar dengan giat. Bukan hanya di sekolah saja, tetapi juga harus belajar

dirumah, di dalam masyarakat, lembaga-lembaga pendidikan ekstra di luar sekolah, berupa kursus, les *private*, bimbingan studi dan sebagainya.

Dalam belajar terjadi perubahan dalam kebiasaan, kecakapankecakapan (*skills*) atau mendapatkan aspek pengetahuan (*kognitif*), sikap (*afektif*), dan ketrampilan (*psikomotorik*) yang diperoleh karena sengaja dan bukan karena proses pertumbuhan yang bersifat fisiologis atau kematangan. Dalam belajar terdapat hal-hal pokok sebagai berikut:

- a) Bahwa belajar itu membawa perubahan (dalam arti behaviorel changes, aktual maupun potensial)
- b) Bahwa perubahan itu pada pokoknya adalah didapatkan kecakapan baru.
- c) Bahwa perubahan itu terjadi karena usaha (dengan sengaja) (Suryabrata, 2009).

Bertolak dari pendapat di atas ternyata belajar berfungsi mengarahkan kita untuk menjadi manusia seutuhnya yaitu manusia yang dapat mengembangkan cipta (membuat sesuatu dengan ketrampilan), rasa (dapat merasakan sesuatu dengan pengetahuan kita), dan karsa (melakukan sesuatu dengan sikap kita), ketiga istilah tersebut dalam dunia pendidikan disebut ranah kognitif, afektif, dan psikokomotorik. Jadi belajar merupakan suatu aktivitas akan yang sadar akan tujuan. Tujuannya adalah terjadinya suatu perubahan dalam diri sendiri.

c. Pengertian Kemandirian Belajar

Setiap siswa memiliki gaya dan tipe belajar yang berbeda dengan teman-temannya, hal ini disebabkan karena siswa memiliki potensi yang berbeda dengan orang lain. Kemandirian dalam belajar perlu diberikan kepada siswa agar mereka mampu tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya dan

mengembangkan kemampuan belajar atas kemampuan sendiri. Sikap tersebut perlu dimiliki siswa karena hal tersebut merupakan kedewasaan orang terpelajar.

Dhesiana (2009) dalam Suparman (2014) memaparkan kemandirian belajar adalah sifat dan sikap serta kemampuan yang dimiliki siswa untuk melakukan kegiatan belajar secara sendiri maupun dengan bantuan orang lain berdasarkan motivasinya sendiri untuk menguasai suatu kompetensi tertentu sehingga dapat digunakannya untuk memecahkan masalah yang dihadapinya.

Belajar mandiri bukan berarti belajar sendiri. Seringkali orang menyalahartikan belajar mandiri sebagai belajar sendiri. Bab II Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Ikapi, 2003) yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab. Jelaslah bahwa kata mandiri telah muncul sebagai salah satu tujuan pendidikan nasional kita. Karena itu penanganannya memerlukan perhatian khusus semua guru, apalagi tidak ada mata pelajaran khusus tentang kemandirian.

Kemandirian belajar siswa diperlukan agar mereka mempunyai tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya. Selain itu, dalam mengembangkan kemampuan belajar atau kemauan sendiri. Sikap-sikap tersebut perlu dimiliki oleh siswa sebagai peserta didik karena hal tersebut merupakan ciri dari kedewasaan orang terpelajar.

Menurut Mudjiman (2007) “Kemandirian Belajar dapat diartikan sebagai sifat serta kemampuan yang dimiliki siswa untuk melakukan kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh motif untuk menguasai sesuatu kompetensi yang telah dimiliki”. Penetapan kompetensi sebagai tujuan belajar, dan cara pencapaiannya baik penetapan waktu belajar, tempat belajar, irama belajar, tempo belajar, cara belajar, sumber belajar, maupun evaluasi hasil belajar dilakukan sendiri oleh siswa. Menurut Tirtaraharja dan Sulo (2005) Kemandirian Belajar diartikan sebagai aktivitas belajar yang berlangsungnya lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri, dan disertai rasa tanggung jawab dari diri pembelajar. Sedangkan, menurut Ahmadi (2004), Kemandirian Belajar adalah sebagai belajar mandiri, tidak menggantungkan diri pada orang lain. Sehingga siswa dituntut memiliki inisiatif, keaktifan dan keterlibatan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar.

Siswa dikatakan telah mampu belajar secara mandiri apabila telah mampu melakukan tugas belajar tanpa ketergantungan dengan orang lain. Pada dasarnya kemandirian merupakan perilaku individu yang mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan atau masalah, mempunyai rasa percaya diri dan tidak memerlukan pengarahan dari orang lain untuk melakukan kegiatan belajar. Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa kemandirian belajar adalah suatu aktivitas/kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa atas kemauannya sendiri dan mempunyai rasa percaya diri tinggi dalam menyelesaikan tugasnya.

Menurut Ikhwanuddin dkk (2018) konsep pembelajaran mandiri cenderung individualistik menekankan pada tanggung jawab belajar tanpa bantuan dari orang lain. Konsep ini menganggap bantuan dari orang lain sebagai indikasi

kurangnya kemandirian belajar seseorang. Karena itu, perlu diterapkan konsep kemandirian belajar kolektif yang lebih menekankan pada tanggung jawab, belajar dengan inisiatif atau menacari tahu sendiri tanpa bantuan dari orang lain.

Keadaan yang terdapat pada kemandirian belajar dapat diperjelas dengan mengetahui ciri-ciri belajar mandiri. Adapun ciri-ciri belajar mandiri menurut Laird dalam Mujiman (2007) yaitu sebagai berikut.

- 1) Kegiatan belajarnya bersifat *self-directing* atau mengarahkan diri sendiri, tidak dependent atau tidak tergantung orang lain.
- 2) Pertanyaan-pertanyaan yang timbul dalam proses pembelajaran dijawab sendiri atas dasar pengalaman, tidak mengharapkan jawaban dari guru atau orang lain.
- 3) Tidak mau didekte guru, karena tidak mengharapkan secara terus menerus diberitahu apa yang seharusnya dilakukan.
- 4) Lebih senang partisipasi aktif daripada pasif mendengarkan ceramah guru.
- 5) Selalu memanfaatkan pengalaman yang telah dimiliki, karena sebagai seorang siswa mereka tidak mau datang belajar dengan kepala kosong.
- 6) Perencanaan dan evaluasi belajar dilakukan sendiri oleh siswa.
- 7) Belajar harus dengan berbuat, tidak cukup hanya dengan mendengarkan dan menyerap.

Menurut Suparno dkk. (2002), ciri-ciri kemandirian belajar adalah sebagai berikut.

- 1) Sikap-sikap penuh kepercayaan dan dapat dipercaya
- 2) Sikap-sikap yang penuh tanggung jawab terhadap keputusan dan perilaku pilihan bebasnya sendiri
- 3) Keberanian untuk menghadapi permasalahan sendiri

- 4) Kemampuan berinisiatif
- 5) Ketidakmampuan pasif pada orang lain
- 6) Tidak mudah terpengaruh pada orang lain
- 7) Kemampuan untuk memilih dan mengambil keputusan secara bebas dan sadar.

Berdasarkan beberapa teori di atas dapat dikatakan bahwa belajar mandiri merupakan belajar yang didasarkan kepada disiplin terhadap diri sendiri yang dimiliki oleh siswa dan disesuaikan dengan keadaan siswa yang berbeda-beda. Seorang siswa yang memiliki kemandirian dalam belajar dengan kemauan dan kesadaran sendiri akan selalu aktif mempersiapkan diri untuk melakukan kegiatan belajar, bekerja keras merencanakan setiap kegiatan belajar, dan berusaha mengatasi kesulitan belajar dengan mencoba sendiri dan tidak hanya mengharapkan bantuan orang lain.

Menurut Tahar (2006) dalam Anida (2017) menyatakan, "Kemandirian belajar adalah kesiapan dari individu yang mau dan mampu untuk belajar dengan inisiatif sendiri, dengan atau tanpa bantuan pihak lain dalam hal penentuan tujuan belajar, metode belajar, dan evaluasi hasil belajar". Kemandirian belajar sangat perlu dimiliki oleh setiap siswa karena menurut teori konstruktivisme, dalam proses pembelajaran di sekolah, guru tidak bisa memberikan pengetahuan peserta didik begitu saja. Siswa yang harus membangun sendiri pengetahuannya. Misalnya, dengan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk menemukan sendiri informasi dan mengaplikasikannya atau dengan pembelajaran yang mengupayakan pembelajaran siswa memiliki kesadaran untuk menggunakan strateginya sendiri dalam belajar. Sebagaimana aspek-aspek psikologi lainnya, kemandirian belajar juga bukanlah semata-mata

merupakan pembawaan yang melekat pada diri individu sejak lahir. Perkembangannya juga dipengaruhi oleh berbagai stimulus yang datang dari lingkungannya, selain potensi yang dimiliki sejak lahir sebagai keturunan dari orang tuanya.

Pengertian belajar mandiri tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah perilaku siswa dalam mewujudkan kehendak atau keinginannya secara nyata dengan tidak bergantung pada orang lain, dalam hal ini adalah siswa tersebut mampu melakukan belajar sendiri, dapat menentukan cara belajar yang efektif, mampu melaksanakan tugas-tugas belajar dengan baik dan mampu untuk melakukan aktivitas belajar secara mandiri.

d. Aspek-Aspek Kemandirian Belajar

Keseharian siswa sering dihadapkan pada permasalahan yang menuntut siswa untuk mandiri dan menghasilkan suatu keputusan yang baik untuk menyelesaikan permasalahan yang sudah dihadapi oleh siswa. Menurut Song and Hill (2007) dalam Dewi (2010) menyebutkan bahwa kemandirian terdiri dari beberapa aspek, yaitu :

1) *Personal Attributes*

Personal attributes merupakan aspek yang berkenaan dengan motivasi dari pebelajar, penggunaan sumber belajar, dan strategi belajar. Motivasi belajar merupakan keinginan yang terdapat pada diri seseorang yang merangsang pebelajar untuk melakukan kegiatan belajar. Ciri-ciri motivasi antara lain: 1) tanggung jawab (mereka yang memiliki motivasi belajar merasa bertanggung jawab atas tugas yang dikerjakannya dan tidak meninggalkan tugasnya sebelum berhasil menyelesaikannya), 2) tekun terhadap tugas (berkonsentrasi untuk menyelesaikan tugas dan tidak mudah menyerah), 3) waktu penyelesaian tugas

(berusaha menyelesaikan setiap tugas dengan waktu secepat dan seefisien mungkin), 4) menetapkan tujuan yang realitas (mampu menetapkan tujuan realistis sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya, mampu berkonsentrasi terhadap setiap langkah untuk mencapai tujuan dan mengevaluasi setiap kemajuan yang telah dicapai.

Dalam belajar, sumber belajar yang digunakan siswa tidak terbatas, asalkan sesuai dengan materi yang dipelajari dan dapat menambah pengetahuan siswa. Sedangkan yang dimaksud dengan strategi belajar di sini adalah segala usaha yang dilakukan siswa untuk menguasai materi yang sedang dipelajari, termasuk usaha yang dilakukan apabila siswa tersebut mengalami kesulitan.

2) *Processes*

Processes merupakan aspek yang berkenaan dengan otonomi proses pembelajaran yang dilakukan oleh pebelajar meliputi perencanaan, monitoring, serta evaluasi pembelajaran. Kegiatan perencanaan meliputi: 1) mengelola waktu secara efektif (pembuatan jadwal belajar, menyusun kalender studi untuk menulis atau menandai tanggal-tanggal penting dalam studi, tanggal penyerahan tugas makalah, tugas PR, dan tanggal penting lainnya, mempersiapkan buku, alat tulis, dan peralatan belajar lain), 2) menentukan prioritas dan manata diri (mencari tahu mana yang paling penting dilakukan terlebih dahulu dan kapan mesti dilakukan).

3) *Learning Context*

Fokus dari *learning context* adalah faktor lingkungan dan bagaimana faktor tersebut mempengaruhi tingkat kemandirian pebelajar. Ada beberapa faktor

dalam konteks pembelajaran yang dapat mempengaruhi pengalaman mandiri pebelajar antara lain, *structure* dan *nature of task*.

Menurut Desmita (2012) menyebutkan perkembangan kemandirian peserta didik yaitu:

- a) Mengembangkan proses belajar mengajar yang demokratis, yang memungkinkan anak merasa dihargai.
- b) Mendorong anak untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan dan dalam berbagai kegiatan sekolah.
- c) Memberikan kebebasan kepada anak untuk mengeksplorasi lingkungan, mendorong rasa ingin tahu mereka.
- d) Penerimaan positif tanpa syarat kelebihan dan kekurangan anak, tidak membeda-bedakan anak yang satu dengan yang lain.
- e) Menjalin hubungan yang harmonis dan akrab dengan anak.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar siswa merupakan suatu bentuk belajar yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menentukan tujuan belajar, perencanaan belajar, sumber-sumber belajar, mengevaluasi belajar, dan menentukan kegiatan belajar sesuai dengan kebutuhannya sendiri. Aspek yang menunjukkan kemandirian belajar siswa dalam penelitian ini, yaitu *personal attributes*, *processes*, dan *learning context*. Dalam pembelajaran matematika, kemandirian belajar dapat dilakukan dalam kegiatan berdiskusi. Semakin besar peran aktif siswa dalam berbagai kegiatan tersebut, mengindikasikan bahwa siswa tersebut memiliki kemandirian belajar yang tinggi.

e. Ciri-Ciri Kemandirian Belajar

Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan memutuskan secara mandiri, kreatif dan memiliki inisiatif, bertanggung jawab, mampu menahan diri, dan mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain (Desmita, 2012). Seseorang yang memiliki kemandirian tinggi dapat mengambil inisiatif, mengatasi kesulitan, dan ingin melakukan hal-hal untuk dan oleh diri sendiri tanpa bergantung pada orang lain (Ambarita, 2006). Mujiman (2011) mengungkapkan bahwa dalam konteks pendidikan formal, belajar mandiri terjadi bila siswa menjadi tertarik untuk mendalami lebih lanjut yang diajarkan guru, lalu ia melangkah mencari pengetahuan baru dari sumber-sumber yang tersedia.

Selanjutnya, Thoha (1996) menyebutkan ada delapan ciri kemandirian belajar, yaitu:

- 1) Mampu berfikir secara kritis, kreatif dan inovatif.
- 2) Tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain.
- 3) Tidak lari atau menghindari masalah.
- 4) Memecahkan masalah dengan berfikir yang mendalam.
- 5) Apabila menjumpai masalah dipecahkan sendiri tanpa meminta bantuan orang lain.
- 6) Tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda dengan orang lain.
- 7) Berusaha bekerja dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan.
- 8) Bertanggung jawab atas tindakannya sendiri.

Rusman (2014) menjelaskan peserta didik yang sudah sangat mandiri dalam belajar mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- 1) Mengetahui dengan pasti apa yang ingin dicapai dalam kegiatan belajarnya.

Karena itu siswa ingin ikut menentukan tujuan pembelajarannya.

- 2) Dapat memilih sumber belajar sendiri dan mengetahui ke mana dia dapat menemukan bahan-bahan belajar yang diinginkan serta belajar tidak tergantung dengan orang lain.
- 3) Dapat menilai tingkat kemampuan yang diperlukan untuk melaksanakan pekerjaannya atau untuk memecahkan permasalahan yang dihadapinya dalam kehidupan.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat diuraikan ciri-ciri siswa yang memiliki kemandirian belajar sebagai berikut.

- 1) Mampu mengatur tujuan jangka pendek dan jangka panjangnya dalam belajar. Misalnya, jika siswa ingin mendapatkan nilai yang baik ketika ujian, maka ia harus selalu belajar sepanjang waktu selama kegiatan pembelajaran dan memanfaatkan waktu luang untuk tetap belajar.
- 2) Merencanakan pencapaian tujuannya. Perencanaan terjadi melalui tiga tahap, yaitu menentukan tujuan belajarnya yaitu untuk mengerjakan tugas, memilih strategi untuk mencapai tujuan, dan menentukan banyaknya waktu dan sumber belajar yang dibutuhkan.
- 3) Memotivasi diri sendiri. Hal ini terjadi ketika siswa tetap mengerjakan tugas yang susah dan merasa puas dalam belajar.
- 4) Memfokuskan perhatiannya untuk mencapai tujuan dan perkembangan belajarnya. Pemfokusan perhatian dapat dilakukan dengan membersihkan pikiran dari hal-hal yang mengganggu, mencari lingkungan yang kondusif untuk belajar, dan fokus menghabiskan waktu untuk mengerjakan tugas.
- 5) Mampu menggunakan beberapa strategi belajar dan mengaturnya sesuai kebutuhannya. Seperti halnya dengan siswa SD yang belum mempunyai banyak pengetahuan tentang strategi belajar sehingga guru perlu

mencontohkan strategi belajar baru dan menyediakan alat bantu/ *scaffolding* yang sesuai untuk latihannya.

- 6) Mencari bantuan yang diperlukan. Siswa tidak hanya mencari bantuan dari orang lain tetapi juga melakukan hal-hal yang membuatnya menjadi mandiri.
- 7) Mengevaluasi sendiri tujuan belajarnya berdasarkan hasil belajarnya. Siswa mampu mengevaluasi proses belajarnya dan terbebas dari isu guru tentang penilaian sumatif.

Berdasarkan uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa kemandirian belajar adalah sikap mengarah pada kesadaran belajar sendiri dan segala keputusan, pertimbangan yang berhubungan dengan kegiatan belajar diusahakan sendiri sehingga bertanggungjawab sepenuhnya dalam proses belajar tersebut. Ciri-ciri kemandirian belajar pada setiap siswa akan nampak jika siswa telah menunjukkan perubahan dalam belajar. Siswa belajar untuk bertanggung jawab terhadap tugas yang dibebankan padanya secara mandiri dan tidak bergantung pada orang lain.

f. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar

Thoha (1996), menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar dapat dibedakan dari dua arah, yakni:

1) Faktor dari dalam

Menurut Bernadib dalam Mu'tadin (2002), siswa yang memiliki kemandirian belajar mempunyai kecenderungan tingkah laku/ indikator sebagai berikut.

a) Memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya

Dalam proses belajar mengajar terjadi interaksi antara siswa dengan guru maupun siswa dengan siswa yang lainnya. Adanya interaksi antara siswa dengan siswa lainnya dapat menyebabkan siswa tersebut dapat mengetahui

tingkat kemampuannya dibanding dengan kemampuan temannya. Apabila siswa merasa kemampuannya masih kurang dibanding temannya, ia akan termotivasi untuk bersaing dalam mempelajari suatu pokok bahasan. Setiap siswa yang melibatkan dirinya dalam suatu persaingan yang sehat dan dapat memenangkan persaingan tersebut harus berusaha keras untuk membangkitkan keberanian, semangat juang dan rasa percaya diri yang maksimal.

b) Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi.

Siswa yang mempunyai inisiatif senantiasa tidak menunggu orang lain untuk melakukan sesuatu. Ia mampu bergerak didepan dan seringkali menjadi contoh perubahan didalam kelompoknya (Riyanto, 2002). Kemampuan mengambil keputusan dan inisiatif dipengaruhi oleh respon siswa terhadap apa yang ada dan terjadi di sekitar untuk dijadikan bahan kajian belajar. Inisiatif sebagai prakarsa yang disertai dengan langkah konkrit selalu ditunggu kehadirannya pada segala macam kepentingan hidup baik di tengah masyarakat maupun di sekolah terutama siswa.

c) Memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya

Siswa yang memiliki kepercayaan diri tidak mudah terpengaruh oleh apa yang dilakukan orang lain (Riyanto, 2002). Siswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi cenderung memiliki rasa percaya diri, yaitu selalu bersikap tenang dalam mengerjakan tugas-tugas belajar yang diberikan guru dengan memanfaatkan segala potensi atau kemampuan yang dimiliki dan tidak mudah terpengaruh orang lain dalam mengerjakan tugas-tugasnya serta tidak mencontek.

d) Bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya

Siswa yang bertanggung jawab adalah siswa yang menyadari hak dan kewajibannya sebagai seorang peserta didik. Tanggung jawab seorang siswa adalah belajar dan mengerjakan setiap tugas yang diberikan oleh guru dengan penuh keikhlasan dan kesadaran, selain itu siswa yang bertanggung jawab adalah yang mampu mempertanggung jawabkan proses belajar berupa nilai dan perubahan tingkah laku.

2) Faktor dari luar

Adapun faktor dari luar yang mempengaruhi kemandirian anak adalah:

a) Faktor kebudayaan

Masyarakat yang maju dan kompleks tuntutan hidupnya cenderung mendorong tumbuhnya kemandirian dibanding dengan masyarakat yang sederhana.

b) Faktor pengaruh keluarga terhadap anak

Pengaruh keluarga terhadap kemandirian anak meliputi aktivitas pendidikan dalam keluarga, kecenderungan cara mendidik anak, cara memberikan penilaian kepada anak serta cara hidup orang tua.

Menurut Nylor dalam Desmita (2014) menyatakan bahwa siswa yang memiliki konsep diri positif dapat menentukan target prestasi belajar yang realistis dan mengarahkan kecemasan akademis dengan belajar keras dan tekun, serta aktivitas-aktivitas mereka selalu diarahkan pada kegiatan akademis. Mereka juga memperlihatkan dalam belajar, sehingga tidak tergantung pada guru semata. Hal ini sejalan dengan pendapat Coopersmith (Hidayah, 2009) bahwa konsep diri tinggi/positif akan membuat anak kreatif, mandiri, ekspresif, dan percaya diri.

Selanjutnya, Basri (1996), kemandirian belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain:

- 1) Faktor endogen yaitu semua pengaruh yang bersumber dari dalam dirinya sendiri, seperti keadaan keturunan dan konstitusi tubuhnya sejak dilahirkan dengan segala perlengkapan yang melekat padanya. Segala sesuatu yang dibawa sejak lahir adalah merupakan bekal dasar bagi pertumbuhan dan perkembangan individu selanjutnya.
- 2) Faktor eksogen yaitu berasal dari luar dirinya, dan sering pula dinamakan dengan faktor lingkungan. Lingkungan kehidupan yang dihadapi individu sangat mempengaruhi perkembangan seseorang, baik dalam segi negatif maupun positif. Lingkungan keluarga dan masyarakat yang baik terutama dalam bidang nilai dan kebiasaan-kebiasaan hidup akan membentuk kepribadian, termasuk pula dalam hal kemandiriannya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik dari dalam individu yang meliputi kematangan usia, jenis kelamin, intelegensi, dan konsep diri serta faktor yang berasal dari luar individu yang meliputi faktor lingkungan keluarga dan sistem kebudayaan yang berlangsung di masyarakat.

3. Sumber Belajar

a. Pengertian Sumber Belajar

Sumber belajar adalah suatu sistem yang terdiri dari sekumpulan bahan atau situasi yang diciptakan dengan sengaja dan dibuat agar memungkinkan peserta didik belajar secara individual. Pada hakekatnya, alam semesta merupakan sumber belajar bagi manusia sepanjang masa. Jadi konsep sumber belajar memiliki makna yang sangat luas.

Menurut Asosiasi Teknologi Komunikasi Pendidikan/AECT, sumber belajar adalah meliputi semua sumber baik berupa data, orang atau benda yang dapat digunakan untuk memberi fasilitas (kemudahan) belajar bagi peserta didik (Miarso (1986) dalam Warsita, 2008). Oleh karena itu, sumber belajar adalah semua komponen sistem instruksional baik secara khusus dirancang maupun yang menurut sifatnya dapat dipakai atau dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran.

Sadiman (1989) dalam Rohani (2004) berpendapat bahwa, segala macam sumber yang ada di luar diri seseorang (peserta didik) dan yang memungkinkan atau memudahkan terjadinya proses belajar disebut sebagai sumber belajar. Dengan peranan sumber-sumber belajar seperti: guru/dosen, buku film, majalah, laboratorium, peristiwa, dan sebagainya) memungkinkan individu berubah dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, dan tidak terampil menjadi terampil, dan menjadikan individu dapat membedakan mana yang baik dan tidak baik, mana yang terpuji dan yang tidak terpuji dan seterusnya.

b. Klasifikasi Sumber Belajar

Menurut Warsita (2008) menyebutkan bahwa sumber belajar ditinjau dari tipe atau asal-usulnya, dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu:

- 1) Sumber belajar yang dirancang (*learning resources by design*) Sumber belajar yang dirancang yaitu sumber belajar yang secara khusus atau disengaja dirancang atau dikembangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Contohnya, buku pelajaran, modul, program VCD pembelajaran, program audio pembelajaran, transparansi, dan lain-lain.
- 2) Sumber belajar yang sudah tersedia dan tinggal dimanfaatkan (*learning resources by utilization*) Sumber belajar yang sudah tersedia dan tinggal

dimanfaatkan yaitu sumber belajar yang secara tidak khusus dirancang atau dikembangkan untuk keperluan pembelajaran, tetapi dapat dipilih dan dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran. Contohnya: surat kabar, siaran televisi, pasar, sawah, waduk, pabrik, museum, kebun binatang, pabrik, terminal, pejabat pemerintah, tenaga ahli, pemuka agama, olahragawan, dan lain-lain.

Klasifikasi lain menurut Sudjana dan Rivai (2007) yang biasa dilakukan terhadap sumber belajar adalah sebagai berikut:

- 1) Sumber belajar tercetak: buku, majalah, brosur, koran, poster denah, ensiklopedi, kamus, *booklet*, dan lain-lain.
- 2) Sumber belajar noncetak: film, slides, video, model, *audiocassette*, transparansi, realia, objek, *youtube*, dan lain-lain.
- 3) Sumber belajar yang berbentuk fasilitas: perpustakaan, ruangan belajar, *carrel*, studio, lapangan olahraga, dan lain-lain.
- 4) Sumber belajar berupa kegiatan: wawancara, kerja kelompok, observasi, simulasi, permainan, dan lain-lain.
- 5) Sumber belajar berupa lingkungan di masyarakat: taman, terminal, pasar, toko, pabrik, museum, dan lain-lain.

c. Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Pemilihan Sumber Belajar

Menurut Sudjana dan Rivai (2007) menyebutkan bahwa terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi sumber belajar perlu diketahui untuk memahami karakteristiknya agar pemanfaatannya dalam proses pembelajaran bisa optimal, diantaranya:

1) Perkembangan Teknologi

Perkembangan teknologi yang amat cepat dewasa ini amat berpengaruh terhadap sumber belajar yang dipergunakan. Pada masa lampau jenis sumber belajar yang tidak dirancang banyak dipergunakan oleh guru, tetapi sekarang justru sumber belajar yang dirancang lebih banyak dimanfaatkan. Pengaruh teknologi bukan hanya terhadap bentuk dan jenis-jenis sumber belajar, melainkan juga terhadap komponen-komponen sumber belajar.

2) Nilai-nilai budaya setempat

Sering ditemukan bahan yang diperlukan sebagai sumber belajar dipengaruhi oleh faktor budaya setempat, antara lain nilai-nilai budaya yang dipegang teguh oleh masyarakat setempat.

3) Keadan ekonomi pada umumnya

Sumber belajar juga dipengaruhi oleh keadaan ekonomi, baik secara makro maupun secara mikro. Keadaan ekonomi tersebut mempengaruhi sumber belajar dalam hal upaya pengadaannya, jenis atau macamnya, dan upaya untuk menyebarkannya kepada pemakai. Dalam hal-hal tertentu pendayagunaan sumber belajar yang tidak direncanakan lebih murah daripada memutar film atau *slides* yang sengaja direncanakan sebelumnya.

4) Keadaan pemakai

Pemakai sumber belajar jelas memegang peranan penting karena pemakailah yang memanfaatkannya sehingga dengan demikian, sifat pemakai perlu diketahui. Keadaan dan sifat pemakai akan turut mempengaruhi sumber belajar yang dimanfaatkan, misalnya berapa banyak jumlah pemakai sumber belajar itu, bagaimana latar belakang dan pengalaman pemakai, bagaimana motivasi pemakai, apa tujuan pemakai memanfaatkan sumber belajar itu.

d. Memilih Sumber Belajar

Menurut Percival dan Ellington (1988) dalam Warsita (2008) menyebutkan bahwa dalam pemilihan sumber belajar ada beberapa kriteria yaitu:

- 1) Harus dapat tersedia dengan cepat
- 2) Harus memungkinkan peserta didik untuk memicu diri sendiri
- 3) Harus bersifat individual, dapat memenuhi berbagai kebutuhan peserta didik dalam belajar mandiri.

Menurut Sudjana dan Rivai (2007) menyebutkan bahwa dalam memilih sumber belajar harus didasarkan atas kriteria tertentu yang secara umum terdiri dari dua macam ukuran, yaitu kriteria umum dan kriteria berdasarkan tujuan yang hendak dicapai. Kedua kriteria pemilihan sumber belajar tersebut berlaku baik untuk sumber belajar yang dirancang maupun bagi sumber belajar yang dimanfaatkan.

1) Kriteria Umum

Kriteria umum merupakan ukuran kasar dalam memilih berbagai sumber belajar, yaitu:

- a) Ekonomis dalam pengertian murah. Ekonomis tidak berarti harganya selalu harus rendah. Bisa saja dana pengadaan sumber belajar itu cukup tinggi, tetapi pemanfaatannya dalam jangka panjang terhitung murah.
- b) Praktis dan sederhana, artinya tidak memerlukan pelayanan serta pengadaan sampingan yang sangat sulit dan langka. Dan kata sederhana maksudnya tidak memerlukan pelayanan yang menggunkan keterampilan khusus yang rumit. Semakin praktis dan sederhana sumber belajar itu, semakin perlu diprioritaskan untuk dipilih dan digunakan.

- c) Mudah diperoleh dalam arti sumber belajar itu dekat, tidak perlu diadakan atau dibeli di toko dan pabrik. Sumber belajar yang tidak dirancang lebih mudah diperoleh asal jelas tujuannya dan dapat dicari di lingkungan sekitar.
- d) Bersifat fleksibel, artinya bisa dimanfaatkan untuk berbagai tujuan instruksional dan tidak dipengaruhi oleh faktor luar, misalnya kemajuan teknologi, nilai, budaya, keinginan berbagai pemakai sumber belajar itu sendiri.
- e) Komponen-komponennya sesuai dengan tujuan, merupakan kriteria yang penting. Sering terjadi suatu sumber belajar mempunyai tujuan yang sesuai, pesan yang dibawa juga cocok, tetapi keadaan fisik tidak terjangkau karena di luar kemampuan disebabkan oleh biaya yang tinggi dan banyak memakan waktu.

2) Kriteria Berdasarkan Tujuan

Beberapa kriteria memilih sumber belajar berdasarkan tujuan antara lain adalah:

- a) Sumber belajar yang guna memotivasi, terutama berguna untuk siswa yang lebih rendah tingkatannya, dimaksudkan untuk memotivasi mereka terhadap mata pelajaran yang diberikan. Dengan memanfaatkan darmawisata, gambar-gambar yang menarik, cerita yang baik guru akan dapat merangsang para siswa dalam mempelajari suatu program pelajaran. Pemanfaatan sumber belajar tersebut bertujuan membangkitkan minat, mendorong partisipasi, merangsang pertanyaan-pertanyaan, memperjelas masalah, dan sebagainya.
- b) Sumber belajar untuk tujuan pengajaran, yaitu untuk mendukung kegiatan belajar-mengajar. Kriteria ini paling umum dipakai oleh para guru dengan

maksud untuk memperluas bahan pelajaran, melengkapi berbagai kekurangan bahan, sebagai kerangka mengajar yang sistematis.

- c) Sumber belajar untuk penelitian, merupakan bentuk yang dapat diobservasi, dianalisis, dicatat secara teliti, dan sebagainya. Jenis sumber belajar ini diperoleh secara langsung dari masyarakat atau lingkungan. Sumber belajar yang dirancang dapat membantunya melalui rekaman audio maupun video.
- d) Sumber belajar untuk memecahkan masalah.
- e) Sumber belajar untuk presentasi. Ini hampir sama dengan yang dipergunakan dalam kegiatan instruksional. Disini lebih ditekankan sumber sebagai alat, metode, atau strategi penyampaian pesan. Fungsi sumber belajar ini bukan sebagai penyampai pesan atau informasi ataupun data, melainkan sebagai strategi, teknik, atau metode.

4. Youtube

Internet telah mengalami perkembangan dan kemajuan sejak pertama kali diperkenalkan. Saat ini teknologi internet lazim disebut sebagai teknologi 'web. Sekarang internet tidak lagi hanya sebagai fasilitas *read only* seperti pada tahap perkembangan awalnya tetapi sudah menjadi *read write web*. Beberapa keunggulan internet saat ini adalah ber-platform jaringan di mana pemakai bisa sepenuhnya memakai berbagai aplikasi dengan internet *browser*; pengguna adalah pemilik konten dan mempunyai kontrol penuh; mendorong pemakai untuk berkreasi; interaktif dan mudah dipakai; dan mempunyai fungsi jejaring social menurut Teda (2008). Singkatnya teknologi internet saat ini berpusat pada pengguna. Kalau kita hubungkan dengan pembelajaran maka teknologi internet

saat ini selaras dengan pendekatan pembelajaran *learner centered* di mana pembelajar menjadi pusat dan aktor utama kegiatan pembelajaran.

Salah satu situs yang bisa diberdayakan untuk memfasilitasi pembelajaran generasi digital yang membutuhkan input simultan adalah *YouTube*. *YouTube* adalah situs berbagai video yang paling populer saat ini. Tentu saja video tidak dengan sendirinya menjadi bahan pembelajaran yang siap pakai. Perencanaan yang matang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan pengintegrasian video-video yang tersedia di *YouTube* sebagai sarana pendukung akan mengoptimalkan capaian pembelajaran karena sesuai dengan gaya belajar dan minat generasi digital.

Youtube adalah sebuah situs web berupa layanan video sharing populer yang memungkinkan penggunaannya memuat, menonton dan berbagai klip video secara gratis Burrnett dalam Melissa (2008). Salah satu kegunaan *youtube* yaitu untuk dimanfaatkan sebagai media pembelajaran. Video telah lama dipakai sebagai media pembelajaran. Keuntungan pembelajaran dengan video adalah menghadirkan representasi gambar dan suara dari sebuah gagasan atau peristiwa kepada pembelajar di kelas. *Youtube* adalah salah satu layanan berbagi video di internet yang paling populer saat ini, Snelson (2011) dalam Teda (2008). *YouTube* bisa dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang menghadirkan representasi gambar dan suara dari berbagai gagasan atau peristiwa ke dalam kelas. Menonton video bisa menjadi cara pembelajaran yang lain selain ceramah dan membaca buku. Hal ini diharapkan bisa memenuhi harapan generasi internet yang cenderung menuntut pembelajaran yang variatif.

Tujuan pembelajaran *youtube* sebagai media pembelajaran adalah untuk menciptakan kondisi dan suasana pembelajaran yang menarik, menyenangkan

dan interaktif. Video pembelajaran di *youtube* dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran interaktif di kelas, baik untuk siswa maupun guru itu sendiri melalui presentasi secara online maupun offline. (Sukarni:2012)

Sukarni (2012) berpendapat bahwa keunggulan *youtube* sebagai media pembelajaran yaitu:

- a) Potensial yaitu *youtube* merupakan situs yang paling populer di dunia internet saat ini yang mampu memberikan edit value terhadap pendidikan.
- b) Praktis yaitu *youtube* mudah digunakan dan dapat diikuti oleh semua kalangan termasuk siswa dan guru.
- c) Informative yaitu *youtube* memberikan informasi tentang perkembangan ilmu pendidikan, teknologi, kebudayaan, dll.
- d) Interaktif yaitu *youtube* memfasilitasi kita untuk berdiskusi ataupun melakukan Tanya jawab bahkan mereview sebuah video pembelajaran.
- e) Shearable yaitu *youtube* memiliki fasilitas link HTML, Embed kode video pembelajaran yang dapat di share di jejaring social seperti facebook, twitter dan juga blog/website.
- f) Ekonomis yaitu *youtube* gratis untuk semua kalangan.

Kemajuan teknologi informasi yang semakin pesat menjadikan *youtube* sebagai saluran pembelajaran menjanjikan. Sejak diluncurkan tahun 2005, *Youtube* telah menjadi situs gratis yang paling populer dan situs membagikan video (Lee, 2013). Keunggulan *youtube* sebagai situs yang paling banyak dikunjungi mendorong lembaga pendidikan untuk menggunakannya sebagai media pembelajaran. Lembaga pendidikan dapat memanfaatkan *Youtube* untuk membuat media dimana pendidik maupun peserta didik dapat menggunakan video untuk meningkatkan materi pembelajaran. *Youtube* dianggap sebagai

media belajar yang tepat digunakan oleh pendidik karena menjaga perhatian peserta didik dan membuat belajar menjadi mudah diingat.

Video menurut (Asri & Hardianti, 2017) merupakan salah satu media audio visual yang banyak dikembangkan untuk keperluan pembelajaran karena dapat meningkatkan hasil pembelajaran. media audio visual dapat menampilkan unsur gambar (visual) dan suara (audio) secara bersamaan pada saat mengkomunikasikan pesan atau informasi. Menurut (Purwanti, 2015) mengemukakan bahwa media dengan video jelas lebih cenderung mudah mengingnat dan memahami pelajaran karena tidak menggunakan satu indera. Media pembelajaran video menurut (Rakhman,dkk, 2014) adalah alat yang digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran melalui tayangan gambar bergerak yang diproyeksikan membentuk karekter yang sama dengan obyek aslinya.

YouTube bisa menjadi sumber belajar dan media pembelajaran yang bisa memenuhi tuntutan kebutuhan generasi digital. YouTube bisa meningkatkan minat dan mendukung gaya belajar generasi digital. YouTube juga menawarkan pengalaman pembelajaran dengan teknologi yang baru yang akan berguna saat mereka lulus (Burke, Snyder, & Rager, 2009) dalam Teda (2008). Selain itu YouTube juga menyediakan ratusan ribu video dengan berbagai ragam topic yang bisa diintegrasikan dalam pembelajaran di kelas. YouTube juga akan menjadi perpustakaan video gratis yang sangat luas bagi pembelajar yang akan mendorong mereka menjadi pembelajar yang mandiri.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa *Youtube* video merupakan media berbasis Teknologi Informasi dan komunikasi (TIK) yang menggunakan aplikasi internet (*Youtube*) sebagai bahan pembelajaran yang

terdiri dari film, gambar, foto, dokumentasi, peta dan suara untuk diinformasikan ke peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

5. Desain Permodelan dan Informasi Bangunan

Program Keahlian Teknik Konstruksi dan Bisnis Properti merupakan jurusan yang mempelajari tentang pembuatan dan pengaplikasian sebuah desain / rancangan rumah / furniture (www.smkn5solo.sch.id). Nama program keahlian ini dirubah dari Teknik Bangunan menjadi Teknik Konstruksi dan Bisnis Properti sejak dikeluarkannya Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor : 130/D/KEP/KR/201 Tanggal 10 Februari 2017 Tentang Struktur Kurikulum Pendidikan Menengah Kejuruan. Di SMK saat ini masih menggunakan K2013 lama dengan program keahlian Teknik Bangunan yang masih diberlakukan untuk kelas 12.

Untuk pogram keahlian Teknik Bangunan terdapat 4 paket keahlian. Paket keahlian tersebut yaitu : Teknik Konstruksi Baja, Teknik Konstruksi Kayu, Teknik Konstruksi Batu dan Beton, dan Teknik Gambar Bangunan.

Untuk program keahlian Teknik Konstruksi dan Bisnis Properti terdapat 5 kompetensi keahlian dengan program pendidikan 3 dan 4 tahun. Kompetensi keahlian tersebut yaitu : Konstruksi gedung, sanitasi dan perawatan dengan lama studi 4 tahun, Konstruksi jalan, irigasi dan jembatan dengan lama studi 4 tahun, Bisnis Konstruksi dan Properti dengan lama studi 3 tahun, dan Desain Permodelan dan Informasi Bangunan dengan lama studi 3 tahun. Dalam penelitian ini lebih berfokus pada Desain Permodelan dan Informasi Bangunan. Berikut adalah struktur kurikulum dari kompetensi keahlian Desain Permodelan dan Informasi Bangunan :

1) Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan (program 3 tahun)

Tabel 1. Struktur Kurikulum Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan

Mata Pelajaran		Alokasi Waktu
A. Muatan Nasional		
1.	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	318
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	212
3.	Bahasa Indonesia	354
4.	Matematika	424
5.	Sejarah Indonesia	108
6.	Bahasa Inggris dan Bahasa Asing Lainnya	352
B. Muatan Kewilayahan		
1.	Seni Budaya	108
2.	Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	144
C. Muatan Peminatan Kejuruan		
C1. Dasar Bidang Keahlian		
1.	Simulasi dan Komunikasi Digital	108
2.	Fisika	108
3.	Kimia	108
C2. Dasar Program Keahlian		
1.	Gambar Teknik	108
2.	Mekanika Teknik	108
3.	Dasar-dasar Konstruksi Bangunan dan Teknik Pengukuran Tanah	252
C3. Kompetensi Keahlian		
1.	Aplikasi Perangkat Lunak dan Perancangan Interior Gedung	596
2.	Konstruksi Jalan dan Jembatan	350
3.	Estimasi Biaya Konstruksi	348
4.	Konstruksi dan Utilitas Gedung	420
5.	Produk Kreatif dan Kewirausahaan	350
Total		4.876

(Sumber: Struktur Kurikulum 2013 Edisi Revisi)

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 telah menjelaskan tujuan umum dari pendidikan nasional di Indonesia yang tentunya sebagai acuan dalam segala pelaksanaan pendidikan di Indonesia dan penjelasan pasal 15 yang menyebutkan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Secara khusus tujuan Kompetensi

Keahlian Desain Permodelan dan informasi Bangunan adalah membekali peserta didik dengan keterampilan, pengetahuan, dan sikap agar kompeten untuk :

- 1) Bekerja di Dunia Usaha dan Dunia Industri sebagai tenaga kerja terampil tingkat menengah dalam bidang teknologi konstruksi.
- 2) Mandiri atau berwirausaha untuk memenuhi kebutuhan pasar dalam bidang teknologi konstruksi.
- 3) Memilih karir, berkompetisi, dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang teknologi konstruksi.

Kompetensi keahlian (C3) di SMKN 2 Wonosari yaitu Desain Permodelan dan Informasi Bangunan (DPIB). Mata diklat yang terdapat di DPIB yaitu Aplikasi Perangkat Lunak dan Interior bangunan Gedung, Konstruksi Jalan dan Jembatan, Estimasi Biaya Konstruksi, Konstruksi dan utilitas Gedung, dan Produk Kreatif dan Kewirausahaan. Dari kelima mata diklat tersebut adalah yang akan dipelajari oleh siswa selama 3 tahun, oleh karena itu dari penelitian ini mengambil satu mata diklat untuk bahan penelitian yaitu Aplikasi Perangkat Lunak dan Interior Bangunan Gedung. Pada mata diklat ini mendapatkan alokasi waktu sebanyak 596 dengan alokasi waktu tersebut dapat mendapatkan beberapa pertemuan dalam mengajar dikelas. Dengan alokasi waktu sebanyak 596 dapat mendapatkan kurang lebih 66 pertemuan dalam mengajar. Dilihat dari tabel struktur diatas dengan alokasi waktu tersebut Aplikasi Perangkat Lunak dan Interior Bangunan Gedung sangat besar sekali tingkat belajarnya. Oleh karena itu mata pelajaran Aplikasi Perangkat Lunak dan Interior Bangunan Gedung benar-benar sangat berpengaruh sekali dalam Kompetensi Keahlian Desain Permodelan dan Informasi Bangunan.

6. Gambar Interior Bangunan

Menurut Nanang (2015) Suatu perancangan ruang dalam dengan menyatukan elemen-elemen menjadi satu kesatuan yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan tertentu yang bertitik tolak pada aspek estetis, keamanan dan kenyamanan. Bahwa desain interior adalah kolaborasi antara teknik dan seni. Dimana desain bangunan tanpa seni maka tidak akan indah dan desain tanpa teknik maka desain tidak akan aman. Pada desain interior ada perbedaan dengan arsitektur yaitu arsitektur ruang lingkup pada bentuk bangunan sedangkan desain interior adalah ruang lingkup pada dalam bangunan.

Desain interior saat ini lebih mengarah kepada wujud suatu karya seni yang mengungkapkan suatu bentuk ruang yang mencerminkan fungsi dan estetika, dengan tetap memperhatikan faktor-faktor lain yang mendukung keberadaan ruang tersebut. Bagian dalam sebuah bangunan, apapun dan bagaimana pun bentuk bangunan tersebut misalnya rumah tinggal, apartemen, hotel, perkantoran sampai pada bangunan rumah sakit sekali pun, disebut dengan "interior" atau "ruang dalam".

Menurut Endang (2014) desain interior bangunan adalah pengolahan ruang dalam disuatu bangunan yang meliputi semua pendukung didalamnya yang menjadikan ruangan tersebut nyaman, indah dan memenuhi fungsi utamanya. Elemen utama ruangan seperti lantai, dinding dan langit-langit diolah menjadi lebih indah dan menarik, kemudian dilengkapi dengan penunjangnya seperti *furniture* dan benda seni. Sistem kenyamanan ruangan juga menjadi pertimbangan seperti pada aplikasi untuk penghawaan dan pencahayaan ruangan tersebut.

Dalam mata pelajaran Aplikasi Perangkat Lunak dan Interior Bangunan Gedung dapat dilihat beberapa kompetensi dasar dari mata pelajaran ini yaitu sebagai berikut :

Tabel 2. Kompetensi Dasar Aplikasi Perangkat Lunak dan Interior Bangunan

Kompetensi Dasar	Kompetensi Dasar
3.1 Memahami Kebutuhan terkait keselamatan dan kesehatan kerja (K3)	4.1 Menerapkan kebutuhan terkait keselamatan dan kesehatan kerja (K3)
3.2 Memahami gaya dan tema pada desain interior	4.2 Menerapkan gaya dan tema pada desain interior
3.3 Memahami prinsip desain dan elemen pembentuk ruang interior	4.3 Menerapkan prinsip desain dan elemen pembentuk ruang interior
3.4 Memahami bahan material dan finishing ruang interior	4.4 Menerapkan bahan material dan finishing ruang interior
3.5 Menganalisis material dan ornament dekorasi interior	4.5 Menentukan material dan ornament dekorasi interior
3.6 Memahami tampilan dan manajemen pengelola file	4.6 Menyajikan tampilan dan mengelola file
3.7 Memahami prinsip dasar gambar 2 D	4.7 Menyajikan hasil penggambaran 2 D
3.8 Menerapkan aplikasi perangkat lunak pada gambar konstruksi	4.8 Membuat gambar konstruksi dengan perangkat lunak
3.9 Mengevaluasi hasil print out gambar	4.9 Memeriksa print out gambar

B. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Elya Sintya dari Universitas Jember Tahun 2018 yang berjudul "*Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Youtube Video Situs Hindu-Budha Banyuwangi Pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas X SMA*". Menyimpulkan bahwa penggunaan media youtube video yang dikembangkan oleh guru memiliki keefektifan yang sangat tinggi bagi peserta didik setelah menggunakannya. Kriteria uji efektivitas mendapatkan hasil 91%-100%. Sehingga media youtube video yang digunakan sangat membantu proses pembelajaran peserta didik.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Edo Santoso dari IAIN Kendari Tahun 2017 yang berjudul "*Hubungan Belajar Mandiri dengan Prestasi Belajar PAI Siswa di MTS Negeri 1 Konawe Selatan*". Menyimpulkan bahwa Belajar mandiri siswa MTs Negeri 1 Konawe Selatan berada pada kategori sedang. Berdasarkan hasil perolehan angket belajar mandiri, mayoritas siswa berada pada skor 61 – 80% yang menunjukkan bahwa belajar mandiri siswa berada pada kategori tinggi dengan persentase 56,7%, dengan nilai rata-rata perolehan angket belajar mandiri sebesar 61,3. Prestasi belajar PAI siswa MTs Negeri 1 Konawe Selatan berada pada kategori tinggi. Berdasarkan nilai prestasi belajar PAI, mayoritas siswa berada pada skor 61 – 80 yang menunjukkan bahwa prestasi belajar PAI siswa berada pada kategori tinggi dengan persentase 53,3% dengan nilai rata-rata PAI sebesar 79,6.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Arif Muhammad Yusuf dari Universitas Negeri Yogyakarta Tahun 2018 yang berjudul "*Evaluasi Implementasi Praktik Kerja Lapangan (PKL) Siswa SMK Teknologi Konstruksi dan Bisnis Properti Di Kabupaten Sleman*". Menyimpulkan bahwa tingkat ketercapaian persiapan

PKL siswa SMK Program Keahlian Teknologi Konstruksi dan Bisnis Properti di Kabupaten Sleman termasuk dalam kategori “terlaksana dengan sangat baik” dengan tingkat pencapaian sebesar 80,66%. Tingkat ketercapaian pelaksanaan PKL siswa SMK Program Keahlian Teknologi Konstruksi dan Bisnis Properti di Kabupaten Sleman Termasuk dalam kategori “terlaksana dengan sangat baik” dengan tingkat pencapaian sebesar 78,75%. Tingkat ketercapaian penilaian PKL siswa SMK Program Keahlian Teknologi Konstruksi dan properti di Kabupaten Sleman termasuk dalam kategori “terlaksana dengan sangat baik” dengan tingkat pencapaian sebesar 70,61%.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Kurniawati dari Universitas Negeri Yogyakarta Tahun 2010 yang berjudul “*Upaya Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa dalam Pembelajaran Matematika Melalui Model Kooperatif Learning Tipe Kepala Bernomor Terstruktur pada Siswa SMPN 2 Sewon Bantul*”. Menyimpulkan bahwa Setelah dilaksanakan pembelajaran Kepala Bernomor Terstruktur di kelas VIII D siswa SMP N 2 Sewon Bantul, kemandirian belajar siswa mengalami peningkatan. Hasil wawancara dengan guru dan siswa juga menunjukkan bahwa dengan model pembelajaran Kepala Bernomor Terstruktur siswa merasa senang dan temotivasi untuk belajar dengan kemampuan sendiri dan berdiskusi dengan teman. Sehingga kemandirian belajar matematika siswa dapat terlatih dengan baik. Berdasarkan catatan lapangan, proses pembelajaran matematika menggunakan model Kepala Bernomor Terstruktur (KBT) baik pada suasana kelas, pengelolaan kelas, dan interaksi antara guru dan siswa berjalan lancar.

C. Kerangka Pikir

Penelitian ini dilatar belakangi oleh pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan youtube sebagai sumber belajar. Dari hasil peneletian yang relevan penggunaan youtube sebagai sumber belajar sangat berpengaruh sekali terhadap kemajuan siswa, diantaranya yaitu siswa dengan menggunakan youtube sebagai sumber belajar siswa lebih mandiri untuk belajar, lebih aktif untuk mencari tahu sendiri kesulitan yang dihadapi oleh siswa pada saat belajar, dan dilihat dari hasil belajar siswa dengan menggunakan youtube sebagai sumber belajar dengan sebelumnya lebih meningkat lagi. Dengan menggunakan youtube sebagai sumber belajar siswa banyak memberikan perubahan dalam diri siswa tersebut maupun dari proses belajar yang dilakukan oleh siswa, mulai dari tingkah laku, pengetahuan, pemahaman siswa terhadap menangkap materi pembelajaran, sikap dan keterampilan siswa sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Bagi para siswa, penggunaan youtube sebagai sumber belajar akan dapat memicu dan meningkatkan motivasi dalam proses pembelajaran mereka. Ketersediaan informasi yang *up-to date* telah mendorong siswa untuk membaca dan mengikuti perkembangan ilmun pengetahuan dan teknologi (*Iptek*) yang terjadi di berbagai belahan dunia. Misalnya saat siswa membuka salah satu alamat di youtube siswa dapat melihat tutorial atau langkah-langkah membuat denah, potongan, maupun detail dari sebuah gambar, selain itu juga dapat melihat tutorial untuk pembuatan gambar 3D dengan melihat vidio di youtube. tinggal menuliskan kata kuncinya, sudah tersedia berbagai video yang dapat ditonton. Sehingga dengan adanya youtube sebagai sumber belajar, diduga

dapat meningkatkan wawasan/ilmu pengetahuan siswa yang dapat meningkatkan kemandirian dan prestasi belajar siswa.

Penggunaan youtube sebagai sumber belajar untuk meningkatkan kemandirian belajar, siswa akan lebih berprestasi dan lebih memahami materi yang diberikan oleh guru. Siswa dikatakan telah mampu belajar secara mandiri apabila siswa telah melakukan tugas belajar tanpa ketergantungan dengan orang lain. Pada dasarnya kemandirian merupakan perilaku individu yang mampu bertanggung jawab dalam belajar, berinisiatif, tekun dalam belajar, mampu mempraktikkan secara langsung, dan cooperative in learning. Dengan hal ini dapat diketahui seberapa tingkat ketercapaian implementasi penggunaan youtube sebagai sumber belajar untuk meningkatkan kemandirian belajar yang sudah dilaksanakan oleh siswa di SMKN 2 Wonosari.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan kerangka pikir di atas, maka secara rinci pertanyaan peneliti dapat dirumudkan sebagai berikut :

1. Seberapa tinggi intensitas penggunaan youtube sebagai sumber belajar untuk meningkatkan kemandirian belajar Kompetensi Keahlian Desain Permodelan dan Informasi Bangunan ?
2. Seberapa besar peningkatan pengetahuan siswa terhadap penggunaan youtube sebagai sumber belajar untuk meningkatkan kemandirian belajar Kompetensi Keahlian Desain Permodelan dan Informasi Bangunan ?
3. Seberapa tingkat keberhasilan penggunaan *youtube* sebagai sumber belajar untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa Kompetensi Keahlian Desain Permodelan dan Informasi Bangunan ?